

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial dalam kehidupan manusia terjadi dalam beberapa fase dan tindakan. Pada saat lahir manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang lebih banyak dalam lingkungan keluarga, dimana setiap hari melakukan interaksi hanya dengan keluarga terutama dengan orang tua. Pada saat mulai tumbuh menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai melakukan aktivitas diluar lingkungan keluarga dan pada fasenya manusia mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

Remaja yang mudah terpengaruh biasanya kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga mereka banyak mencari kesenangan dari luar. Akibat dari itu remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologi seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya seperti perilaku bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban baik itu secara fisik maupun mental. Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, selain itu anak akan lebih sering kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki nilai rendah.¹

¹ Sufriani dan Eva Purnama Sari, "Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", Jurnal Idea Nursing, Vol 8 (3), 2017, h. 1-2.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan seorang anak sebagai pelaku bullying dan ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak



korban bullying. Salah satu penyebab seorang anak menjadi pelaku bullying adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak serta pengaruh yang didapat dari luar. Sedangkan penyebab seorang anak menjadi korban bullying adalah kurangnya interaksi yang dibangun oleh orang tua sehingga seorang anak tidak memiliki tingkat kepercayaan diri maka dengan mudah diganggu oleh teman-temannya. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok.

Bullying biasanya terjadi pada pelajar di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti seorang murid yang terlalu dekat sama guru sehingga menimbulkan rasa iri pada siswa lain. Saat ini bullying sering terjadi disekolah baik itu bullying fisik atau bullying verbal. Pada tingkat sekolah menengah pertama bullying yang sering terjadi yaitu bullying verbal yaitu bullying yang dilakukan secara katakata seperti celaan dan perkataan kasar. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan dinas pendidikan, dimana para siswa dan guru dapat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan aman tanpa ada gangguan dari luar.

Kondisi yang kondusif dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan baik. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat atau wajah para pelajar untuk meningkatkan kemampuannya, tetapi pada kenyataan sekarang sekolah juga menjadi sebuah tempat dimana tindakan bullying terjadi. Sering kali perilaku bullying luput dari pandangan orang tua dan guru, dikarenakan ketika sesama siswa saling mengejek dan mengganggu para guru serta orang tua menganggap hal tersebut hal biasa. Tindakan bullying bukan

hanya tindakan pada kekerasan fisik, bullying secara verbal banyak terjadi dan dialami oleh para siswa di sekolah, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Di kutip dari halaman web KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), kasus tindakan bullying selama 5 tahun belakang semenjak dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tingkat anak yang menjadi korban bullying yaitu mencapai 480 orang, sedangkan yang menjadi pelaku bullying mencapai 437 orang. Dampak dari tindakan bullying yang dialami oleh seorang korban bullying yaitu seperti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah dan penggunaan alkohol.²

Pendidikan merupakan bagian integral dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu aspek penting yang memerlukan perhatian adalah keamanan mental siswa, khususnya terkait dengan fenomena bullying verbal di lingkungan sekolah. Bullying verbal dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis siswa, sehingga perlu ada peran aktif dari pihak sekolah untuk mengatasinya.

SMKS Mahyal Ulum Al Aziziyah, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pembentukan karakter dan keberagaman, perlu memperhatikan peran guru agama dalam mengantisipasi bullying verbal. Guru agama memiliki posisi strategis dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika siswa, serta dapat menjadi fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

² Andri Priyatna, Lets End Bullying, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo , 2010), h. 4.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi agama dapat efektif dalam menanggulangi bullying. Misalnya, penelitian oleh Smith et al. (2018) menyoroti bahwa program pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan empati dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi insiden bullying di sekolah. Oleh karena itu, melibatkan guru agama dalam upaya pencegahan bullying verbal di SMKS Mahyal Ulum Al Aziziyah menjadi langkah yang relevan.

Dampak dari bullying yaitu biasanya korban akan menunjukkan sikap menghindar apabila ditanya, sulit untuk melakukan komunikasi dan lebih sering mengurung dan menempatkan diri ditempat yang sepi. Berbicara tentang bullying di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru Agama juga sangat diperlukan didalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru Agama juga mempunyai peran penting yaitu sebagai Murabby (pendidik, pemerhati, pengawas), Mu'alim (pengajar) dan Mu'addib (penanam nilai).³

Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Apabila terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didiknya seorang guru harus mampu mengatasi serta memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Seperti tindakan bullying yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah membutuhkan perhatian

³Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet 6, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.

lebih dari para guru. Namun tidak banyak pihak sekolah yang menutup rapat tentang tindakan bullying yang terjadi di sekolah dengan tujuan untuk menjaga nama baik sekolah. Disinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru Agama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didiknya. Adapun peran guru Agama dalam mencegah tindakan bullying bisa dilakukan melalui memberikan nasehat serta menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri setiap peserta didik agar tidak terulang kembali.

Selain itu, mengingat peran guru agama sebagai figur panutan, mereka dapat membantu menciptakan atmosfer positif di sekolah yang mempromosikan saling pengertian dan menghargai perbedaan. Hasil penelitian oleh Johnson (2019) menunjukkan bahwa siswa yang merasakan adanya dukungan dari guru memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menjadi korban bullying.

Dalam konteks ini, peningkatan pemahaman guru agama terhadap dinamika bullying verbal dan strategi penanggulangannya perlu diperkuat melalui pelatihan dan workshop. Penelitian oleh Brown (2020) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan guru terkait isu bullying dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung.

Secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap peran guru agama dalam mengantisipasi bullying verbal di SMKS Mahyal Ulum Al Aziziyah memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar. Dengan melibatkan guru agama sebagai agen perubahan, diharapkan sekolah dapat menjadi wadah yang aman,

mendukung, dan mempromosikan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan bullying verbal.

Dari perihal diatas penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul **“PERAN GURU AGAMA DALAM MENCEGAH *BULLIYING* VERBAL DI SMKS MAHYAL ULUM AL AZIZIYAH”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru agama dapat dioptimalkan dalam mencegah kasus *bullying* verbal di lingkungan SMKS Mahyal Ulum Al Aziziyah?
2. Bagaimana Kondisi Perilaku *Bullying* di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Agama Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah?
4. Apa Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah?

C. Tujuan Penelitian

Dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana peran guru agama dalam mencegah *bullying* verbal.

2. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi Apa Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru agama dalam mencegah *bullying* di Apa Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu, aspek teoritis dan praktis.

Pertama, secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca seperti siswa, mahasiswa, guru, dan peneliti sendiri, selain itu diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi setiap guru agama di seluruh sekolah, khususnya di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah.

Kedua, manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan pengetahuan bagi semua guru agama untuk mencegah terjadinya aksi *bullying* di kalangan siswa SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran guru agama dalam mencegah *bullying* verbal, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas strategi pencegahan di sekolah Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis ingin memasukkan beberapa temuan penelitian yang sudah ada serta yang relevan dengan penelitian yang ada saat ini di bagian ini. Contoh penelitian sebelumnya yang hampir sesuai dengan penelitian ini yaitu:

- a. Zona Abdul Azis Alfalah menerbitkan skripsi tahun 2017 dengan judul *“Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di MI Negeri Trobayan Kalijambe Sragen”*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi tersebut menjelaskan tentang peran guru dalam mengatasi bullying serta kesulitan apa yang dialami dalam mengatasi bullying. Perbedaan dengan penelitian Zona Abdul Azis Alfalah adalah terletak pada peran guru, sedangkan pada penelitian ini yang ingin dilihat adalah peran guru agama.
- b. Mayang Arry Rismayanti menerbitkan skripsi tahun 2022 dengan judul *“PENGARUH TINDAKAN BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI PAMULANG INDAH* Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang pengaruh tindakan bullying terhadap perkembangan mental anak kelas V di SDN Pamulang Indah.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

N o	Nama Peneliti	Tahu n	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Hasil Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Zona Abdul Azis Alfalah	2017	<i>Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di MI Negeri Trobayan Kalijambe Sragen</i>	Peran guru kelas dalam menangani bullying di sekolah dasar	Guru berperan dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying melalui bimbingan	Penelitian Sapriadi fokus pada peran guru agama (bukan guru umum) dan konteksnya pada bullying

					dan kerja sama dengan orang tua serta guru lain	verbal di SMK Islam
2	Mayang Arry Rismayanti	2022	<i>Pengaruh Tindakan Bullying terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V SDN Pamulang Indah</i>	Dampak bullying terhadap aspek psikologis siswa sekolah dasar	Bullying berdampak negatif pada perkembangan mental anak, menimbulkan kecemasan, rendah diri, dan isolasi sosial	Penelitian Sapriadi menitikberatkan pada pencegahan bullying verbal melalui pendidikan agama dan nilai Islami, bukan pada dampak psikologis

F. Definisi Istilah

1. Guru Agama

Guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami.

2. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran merupakan aspek dinamis kedudukannya, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu

peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.

3. Antisipasi

Tindakan antisipatif menghadapi suatu tantangan atau hambatan yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan.

4. *Bullying*

Sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Dalam hal ini sang korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.⁴

5. Verbal

Komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan isi pesan tertentu secara je

⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 2.